

## PEMAKNAAN NILAI NILAI SPIRITUAL WELL BEING DALAM KEHIDUPAN KELUARGA MUSLIM

**Nisa Rachmah Nur Anganthi; Zahrotul Uyun**

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

[Nisa.R.N.Anganthi@ums.ac.id](mailto:Nisa.R.N.Anganthi@ums.ac.id)

[uyun\\_zahroh@yahoo.co.id](mailto:uyun_zahroh@yahoo.co.id)

### Abstract

*This article propose the meaning of spiritual values on Moslem family from Husband's perspective. Islamic perspective consider "husband" as a "leader" in his family that lead for family members to gain of well-being condition. The research aims to identify spiritual values of family well-being based on social-spiritual philosophy background. Respondents consist of 4 lecturers and 5 staffs who work on Islamic Higher Education in Surakarta. The research uses qualitative approach by purposive sampling. Respondents have characteristic are a man, minimum age 30 years old, he works 3 years, and education level is diploma. The data gathering from interview and documentation. The finding is sosial-religious philosophy background gives the different perspective about how to understanding, meaning, and implementing spiritual well-being values, especially in the social-life context. The contrary, in the family-life context respondents show are similar in religiosity values orientation. The conclusion that the variety of social-religious philosophy background will indicate variety of understanding and meaning of spiritual well-being values. Although there are different meaning, but there are similar perspective to implementing spiritual well-being values on the family-life. The implication of research is necessary to reinforce spiritual well-being values, especially on social-community through dialog and communication between families or family members to minimize differentiation or misunderstanding.*

**Keywords:** *meaning, spiritual well-being, moslem family*

### Pendahuluan

Saat ini paradigma psikologi berorientasi ke arah psikologi positif (MacDonald and Friedman, 2002; Vaughan, 2002; Dodge dkk, 2012). Hal ini berarti kajian-kajian psikologi tidak lagi mengarah pada fenomena perilaku yang menitik beratkan pada gangguan psikologis atau kelemahan manusia, tetapi lebih berorientasi pada kelebihan atau kekuatan yang dimiliki. Artinya bukan pengabaian aspek negatif atau keterbatasan manusiawi, namun lebih memfokuskan (skala prioritas) pada aspek positif kemanusiaan seseorang. Oleh karena itu meskipun bidang kajian psikologi mempelajari perilaku maladaptif, tetapi penekanannya lebih pada bagaimana seseorang dapat melakukan pemulihan diri

(*self-healing*) melalui potensi potensi yang dimiliki.

Konsep psikologi yang banyak berkaitan dengan psikologi positif adalah *well-being* atau *quality of life* (Anganthi, 2010). Beberapa riset psikologi yang berkaitan dengan *Well-being* antara lain dilakukan oleh Ruini, (2014); White, (2008); Chanfreau dkk, (2008); dan Prilleltensky, (2004). Hasil riset mereka bervariasi dalam mengkaitkan fenomena sosial dengan *well-being*. Salah satu riset mereka tentang *well-being* adalah peran spiritualitas dan atau agama terhadap *quality of life*. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Dogan (2013); Cohen dkk, (2012); Kashdan dkk, (2012); Dailey dkk, (2011), dan Ivtzan dkk, (2009).

Indonesia dianggap sebagai negara dengan nilai-nilai spiritualitas tinggi. Hal ini ditunjukkan dari apresiasi Negara terhadap kehidupan beragama yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan pemerintah dengan konsekuensi bahwa perilaku anggota masyarakat dibimbing oleh nilai-nilai spiritualitas dan agama yang dianut oleh pemeluknya. Sebagai negara multikultur dengan keanekaan keyakinan spiritual dan religi, pemerintah secara yuridis-formal mengakui adanya keyakinan-keyakinan yang dianut oleh warganya. Keyakinan spiritualitas yang diwujudkan dalam keyakinan beragama oleh pemerintah diakui ada tujuh agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, dan Bahai (Republika.co.id, 2014).

Hasil riset DeConciliis (2013) menyimpulkan bahwa spiritualitas merupakan aspek esensi hidup yang berperan dalam kesuksesan seseorang. Selanjutnya hasil riset Anganthi (2010) mendukung bahwa spiritualitas menjadi salah satu faktor penentu kualitas hidup pekerja (keluarga). Penelitian yang dilakukan oleh Poston dan Turnbull (2004) juga menguatkan bahwa spiritualitas dan agama berperan penting dalam kualitas hidup berkeluarga.

Secara empiris berbagai penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara nilai-nilai spiritualitas dan keagamaan seseorang dengan tingkat kebahagiaan serta kualitas hidup yang dimiliki. Namun demikian hasil dari pemeringkatan kualitas hidup penduduk dunia, Indonesia masih berada pada level yang memprihatinkan. Dengan kata lain, ada disparitas antara tingkat keyakinan spiritualitas-keagamaan yang tinggi dengan kondisi kualitas hidup masyarakat Indonesia. Oleh karena itu perlu

### Kajian Literatur

Pengertian *well-being* menurut Cohen dan Johnson (2012) berkaitan dengan istilah *happiness*, *life satisfaction*, dan *subjective wellbeing*. *Happiness* bermakna perasaan

ada kajian yang lebih komprehensif terkait dengan spiritualitas masyarakat Indonesia dengan kondisi kualitas hidup atau *well-being* yang dimiliki.

Hasil dari laporan UNDP (Republika.co.id, 24 Juli 2014), menunjukkan bahwa tingkat Indeks Pembangunan Manusia Indonesia di tahun 2013, berada nomor 108 dari 187 negara (tidak berubah dari tahun sebelumnya). Indonesia di bawah Thailand (89), Malaysia (62), Brunai (30), dan Singapura (9). Mengapa mutu hidup masyarakat Indonesia (dilihat dari skor IPM) masih belum meningkat secara signifikan? Dengan demikian problemnya dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah keluarga Muslim di Indonesia mampu memaknai nilai-nilai spiritualitas yang dianut?

Penelitian ini mencoba memasuki wilayah yang menjadi problem masyarakat Indonesia tersebut dengan mengedepankan elaborasi pemaknaan dan implementasi nilai-nilai spiritualitas masyarakat dalam perilaku keseharian. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana implementasi nilai-nilai spiritualitas yang menjadi dasar pijakan seseorang (pasangan) dalam meraih kebahagiaan keluarga. Penelitian ini berharap dapat memberikan pencerahan dan pengayaan tentang keragaman pemaknaan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan bermasyarakat. Urgensi penelitian berupa temuan konsep-konsep yang mendasari implementasi suatu nilai-nilai filosofis-spiritualitas seseorang dalam bertindak serta temuan konsep-konsep yang mampu menjadi dasar pijakan untuk mendesain model implementasi spiritualitas-keruhanian dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan kerja maupun di rumah tangga

positif, sedangkan *life satisfaction* merupakan penilaian kognitif tentang kondisi baik. Selanjutnya *subjective well-being* diartikan sebagai evaluasi kondisi kehidupan

seseorang secara umum. *Well-being* juga berkaitan dengan pemenuhan (*fulfillment*) berbagai macam kebutuhan dan tujuan hidup.

Adapun Seligman sebagai pelopor psikologi positif mengartikan *well-being* berkaitan dengan *human flourishing*, yang meliputi: pertemanan, pemaknaan, dan pencapaian tujuan (Anganthi, 2015). Selanjutnya Prilleltensky (2004) memaknai *well-being* sebagai kondisi positif dalam suatu hubungan, sebagai hasil dari kepuasan serentak tentang pemenuhan kebutuhan personal, relasi, dan kolektif bagi individu maupun masyarakat. Istilah *well-being* ini menurut Anganthi (2010, 2014, 2015) selalu dikaitkan dengan mutu hidup (*quality of life*), kebaikan (*wellness*), *kesejahteraan (welfare)*, dan kemakmuran (*prosperity*). Dengan demikian mutu hidup seseorang atau *kesejahteraan* selalu terkait dengan kondisi baik, sejahtera, makmur, dan berkembang karena terpenuhi kebutuhan dan tujuan hidup yang dimiliki. Adapun dimensi *well-being* menurut Steger dan Frazier adalah pemaknaan hidup (*meaning in life*); harga diri (*self-esteem*); afek (emosi) positif (*positive affect*); dan afek (emosi) negatif (*negative affect*). Sedangkan menurut White (2008) dimensi *well-being* bersifat subjektif; relasional; dan material. Selanjutnya Chanfreau dkk, (2008) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kondisi *well-being* adalah usia, gender, etnis, kesehatan, status pernikahan, pendidikan, status pekerjaan, kondisi kerja, pendapatan, dan lingkungan tetangga (perumahan).

Spiritualitas oleh Kashdan dan Nezlek (2012) serta Vaughan (2003) dikaitkan dengan pemahaman, pengalaman, dan praktek kehidupan sehari-hari (implementasi) dari nilai-nilai spiritual. Karakteristik spiritualitas menurut Hill dan Pargament adalah adanya keterlibatan perasaan, pikiran, dan perilaku dalam pencarian sesuatu yang suci. Peran spiritualitas dalam *well-being* (*Mental Health Foundation*, 2006) sesungguhnya berfungsi

untuk menurunkan problem problem mental, seperti depresi, kecemasan, *post trauma*, *skizofrenia*, dan penderitaan atau meningkatkan kesehatan mental. Adapun faktor yang mempengaruhi dan menjadi mediator dalam kesehatan mental adalah gaya pengelolaan masalah (*coping styles*), pusat pengendalian diri (*locus of control*), dukungan sosial (*social support*), dampak fisiologis (*physiological impact*), dan lingkungan (*environment*).

Berdasarkan rujukan kamus, pengertian religi adalah kepercayaan adanya Tuhan (Agama), sedangkan religiusitas bermakna adanya aktivitas atau praktek keagamaan. Selanjutnya spiritual diartikan sebagai hal-hal yang bersifat ruhani (kejiwaan), spiritualitas mengandung makna nilai-nilai kerohanian (yang berhubungan dengan Tuhan). Secara umum spiritualitas dan religiusitas dalam kajian psikologi kontemporer (keduanya) dianggap sebagai konsep yang berbeda. Namun demikian dalam perspektif Islam kedua konsep tersebut terintegrasi serta menyatu sebagai *Way of Life* dan tidak terpisah (Haddara, 2007).

Penelitian tentang hubungan antara spiritualitas, religiusitas dan *wellbeing* dilakukan oleh Ivtzan dkk (2011). Hasilnya menunjukkan bahwa ada empat kategori individu terkait dengan spiritualitas dan religiusitas yang diyakini, yaitu: tingkat religius dan spiritual tinggi; tingkat religius rendah dengan spiritual tinggi; tingkat religius tinggi dengan spiritual rendah; serta tingkat religius dan spiritual rendah. Selanjutnya penelitian tentang hubungan spiritualitas (religiusitas) dan *well-being* oleh Kashdan dan Nezlek (2012); Cohen dan Johnson (2012); Ivtzan dkk (2011); Dailey dkk (2011); serta Underwood dan Teresi (2002) menyimpulkan bahwa spiritualitas berperan positif terhadap *well-being*, terutama dengan pengalaman spiritual sehari-hari yang berfungsi sebagai *coping*, meliputi pemaknaan hidup (*meaning in life*), harga diri (*self esteem*), dan afek (emosi) positif.

## Metode

Desain penelitian memanfaatkan pendekatan kualitatif-fenomenologi, yang berorientasi pada fenomena pengalaman informan sebagai sumber data atau informasi. Gejala penelitian yang akan dipahami adalah nilai-nilai spiritualitas *well-being* yang merupakan aspek dasar manusia yang melibatkan pengalaman dan perkembangan, serta dialami oleh seluruh manusia, termasuk di dalamnya adalah budaya serta agama yang memperoleh pemaknaan dalam eksistensinya seseorang. Spiritualitas *well-being* adalah kondisi kebahagiaan dan kesejahteraan individu yang ditinjau dari nilai-nilai spiritualitas.

Informan dipilih secara *purposive* berjumlah 9 orang dari 2 PT swasta Islam yang ada di Surakarta, terdiri atas 4 karyawan edukatif (dosen) dan 5 karyawan administrasi. Karakteristik informan adalah berusia minimal 30 tahun, menikah, bekerja

## Hasil dan Pembahasan

Temuan data kualitatif dikategorikan melalui strategi berorientasi kasus yaitu individu-individu (informan) yang memiliki karakteristik yang sama, seperti tenaga pendidik (dosen) dan tenaga kependidikan tetap (karyawan administrasi) di PT berbasis Islam Nahdhotul Ulama dan

minimal 3 tahun, berpendidikan paling rendah diploma, dan menjadi karyawan tetap yayasan. Informan kunci dipilih dengan kriteria memahami filosofi dan nilai-nilai spiritualitas Islam perspektif Nahdhotul Ulama dan Muhammadiyah.

Metode pengumpulan data melalui wawancara dengan teknik semi terstruktur dan dokumentasi. Adapun prosedur pengumpulan data melalui beberapa tahapan yaitu: mencari informan kunci, mencari data dokumentasi dari kepegawaian, menetapkan informan yang berpartisipasi, mengajukan *inform consent*, dan pengambilan data. Bahan dan alat yang dipakai adalah lembar pertanyaan, perekam, dan transkrip verbatim. Analisis data dilakukan melalui tahapan mentranskrip verbatim, mengkategorikan data, membuat koding, menginterpretasikan pola dan tema, memvalidasi data, dan membuat kesimpulan.

Muhammadiyah. Jumlah seluruh informan adalah 9 orang. Tabel 1 di bawah ini menunjukkan karakteristik informan yang terlibat dalam penelitian.

**Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian**

No	Identitas	Sex	Usia	Pend.	Status Nikah	Jumlah Anak	Status Kepegawaian	Masa Kerja
<b>Universitas Nahdhotul Ulama (UNU)</b>								
1	LP	L	39	S1	Nikah	2	Karyawan	13
2	SA	L	34	S1	Nikah	1	Karyawan	7
3	NM	L	36	S1	Nikah	1	Karyawan	9
4	RI	L	30	S3	Nikah	1	Dosen	5
<b>Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)</b>								
5	JF	L	56	S2	Nikah	3	Dosen	23

6	IR	L	46	S3	Nikah	3	Dosen	7
7	SM	L	47	S3	Nikah	3	Dosen	14
8	IW	L	54	S1	Nikah	3	Karyawan	8
9	JW	L	49	SM	Nikah	2	Karyawan	24

**Sumber:** Wawancara (2013)

Hasil paparan tabel 1 menunjukkan bahwa informan penelitian terdiri atas dua kategori yaitu dosen 4 orang (44%) dan karyawan 5 orang (56%). Usia informan terbagi atas dewasa madya (30-39) sebanyak 4 orang (44%), dewasa akhir (40-49) sebanyak 3 orang (34%), dan usia lanjut (50-59) sebanyak 2 orang (22%). Tingkat pendidikan informan terdiri atas sarjana muda 1 orang (11%), sarjana 4 orang (44%), master 1 orang (11%), dan doktor 3 orang (34%). Semua informan termasuk dalam keluarga kecil dengan jumlah anak 1-3 yaitu 1 anak 3 orang (34%), 2 anak 2 orang (22%), dan 3 anak 4 orang (44%). Adapun masa kerja terdiri atas 5-10 tahun 5 orang (56%), 11-20 tahun 2 orang (22%), dan di atas 20 tahun 2 orang (22%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa informan yang terlibat

dalam penelitian termasuk usia produktif (dewasa madya dan akhir), berpendidikan tinggi, keluarga kecil, dan masa kerja ideal (5-20 tahun). Selanjutnya akan dipaparkan pemaknaan nilai-nilai spiritualitas pada semua informan yang terkait dengan kehidupan keluarga dan kehidupan sosial-masyarakat. Kehidupan keluarga informan terbagi menjadi 2 kategori, yaitu relasi suami-istri dan relasi bapak-anak. Adapun kehidupan sosial-masyarakat ternagi menjadi 2 kategori, yaitu kehidupan bertetangga dan kehidupan beragama. Hasil pemaknaan nilai-nilai spiritualitas *well-being* informan dalam kehidupan berkeluarga dan bersosial-masyarakat dapat dilihat pada tabel 2 dan 3 di bawah ini.

**Tabel 2.**  
**Pemaknaan Spiritual Well-Being Informan dalam Kehidupan Keluarga**

No	Informan	Aspek Relasi Suami-Istri	Aspek Relasi Bapak-Anak
1	LP	Pencapaian masa depan dilakukan dengan memotivasi dan memberi dukungan; pengatasan konflik dilakukan dengan mengamati raut muka (ekspresi non verbal) dan keterbukaan, berprinsip konflik harus diselesaikan pihak yang bersangkutan	Pembelajaran diberikan oleh orang tua serta dari pihak luar, seperti les atau kursus; kegiatan hariandiwujudkan dalam keterlibatan dan pengendalian keluarga serta pendampingan tugas anak
2	SA	Pencapaian masa depan dilakukan melalui wirausaha, istri mendukung suami, suami yang bekerja dan mengarahkan tujuan; pengatasan problem dilakukan lebih mengarah pada kondisional, ada perbedaan ditawarkan, kalau tidak bisa ya diikuti (salah satu mengikuti)	Pembelajaran mengutamakan dialog, menyeimbangkan kehidupan dunia akhirat; kegiatan harian diwujudkan dalam menjaga tradisi secara lisan turun temurun tanpa perlu di wariskan melalui tulisan, tapi perlu tahu dasarnya
3	NM	Pencapaian masa depan dilakukan melalui penawaran dan dukungan, berorientasi umum dengan dasar agama; pengatasan konflik dilakukan melalui keterbukaan dan kondisional, suami menuntun istri, istri manut suami	Pembelajaran berorientasi budaya (berjanjen, tahlilan, dan ziarah), mengikuti yang dipelajari orang tua; kegiatan harian boleh fanatik tapi jangan ekstrem, ternak teri (mengantar anak mengantar istri)

4	RI	Pencapaian masa depan dilakukan secara mengalir dengan tetap pada tujuan yaitu sakinah mawaddah warahmah; pengatasan problem dilakukan dengan melihat latar belakang masing-masing yang mirip dan sesuai, kematangan, serta saling mengedepankan hati, dengan sering tertawa bersama	Pembelajaran melalui komitmen sebelum menikah untuk bersepakat apapun persoalan akan diselesaikan melalui agama; kegiatan harian diisi dengan kegiatan kemasyarakatan (ceramah dan pengajian), serta tri dharma PT
5	JF	Pencapaian masa depan dilakukan dengan memberi motivasi, menunjukkan kekurangan, dan merubah kekurangan; pengatasan konflik dilakukan dengan suami lebih banyak mengalah	Pembelajaran melalui keikutsertaan dan keterlibatan dalam kegiatan Muhammadiyah; kegiatan harian diisi dengan memberi pengajian di forum masjid dan memberi kebebasan anak untuk beraktivitas
6	IR	Pencapaian masa depan dilakukan dengan memberi kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri melalui penawaran terhadap pilihan-pilihan; pengatasan konflik biasanya dilakukan melalui diskusi setelah anak-anak tidak ada. Lebih sering menggunakan cara suami	Pembelajaran dilakukan di rumah dengan memberikan perspektif Muhammadiyah melalui lembaga tempat bekerja, memberikan wawasan, memberikan pengertian dan penjelasan
7	SM	Pencapaian masa depan dilakukan secara alamiah mengikuti air mengalir dengan kesabaran; pengatasan konflik dilakukan secara santai tidak terlalu dipikirkan nanti juga akan selesai dengan sendirinya	Pembelajaran dilakukan dengan cara pemantauan dengan harapan agar lebih sesuai dengan potensi serta pengarahan sesuai dengan pagar-pagar (rambu rambu agama) yang telah disiapkan untuk melindungi dari godaan lingkungan; kegiatan harian diisi dengan memantau setiap aktivitas dan menyiapkan pendidikan terbaik
8	IW	Pencapaian masa depan dilakukan melalui penanaman ruh-ruh Muhammadiyah. Setelah berhasil tidak boleh melupakan Muhammadiyah dan Aisyah dengan cara berdonasi dengan apapun yang dimiliki; pengatasan problem dilakukan melalui komunikasi, saling menjaga, saling pengertian. Salah satu pihak ada yang mengalah dan diam. Istri lebih diharapkan memahami kondisi (sifat) suami	Pembelajaran melalui nasehat untuk melakukan apapun berlandaskan agama, karena agama selalu mengarahkan kepada kebaikan; kegiatan harian diisi dengan peran sebagai tempat bercerita, meminta pendapat dan pengarahan, serta pemberi solusi
9	JW	Pencapaian masa depan melalui organisasi Muhammadiyah dengan cara masuk ke amal usaha Muhammadiyah untuk pengatasan problem	Pembelajaran dilakukan dengan mengenalkan organisasi muhammadiyah melalui media rumah dan media pendidikan regular (memasukkan ke pendidikan Muhammadiyah); kegiatan rutin dilakukan dengan mengajak terlibat dalam aktivitas Muhammadiyah

**Sumber:** Wawancara (2013)

Hasil wawancara yang dipaparkan dalam tabel 2 menunjukkan bahwa pada aspek relasi suami-istri terdapat polarisasi nilai-nilai yang ditemukan pada informan penelitian, yaitu: nilai psikologis pada informan 1 (LP) dan 5 (JF); nilai ekonomi pada informan 2 (SA); nilai spiritual pada informan 7 (SM); nilai psiko-spiritual pada informan 4 (RI); nilai eko-spiritual pada informan 9 (JW); dan nilai eko- psiko-spiritual pada informan 3 (NM), dan informan 6 (IR), serta nilai integratif (eko-psiko-sosial-spiritual) pada informan 8 (IW). Adapun pada aspek relasi bapak-anak terdapat polarisasi nilai-nilai yang terintegrasi yaitu: nilai psiko-sosial pada informan 1 (LP) dan 3 (NM); nilai psiko-spiritual pada informan 2 (SA) dan 8 (IW); nilai sosio-spiritual pada informan 4 (RI); nilai psiko-sosio-spiritual pada informan 5 (JF), dan 6 (IR); dan nilai psiko-edu-spiritual pada informan 7 (SM) dan 9 (JW).

Berdasarkan paparan di atas nampak bahwa nilai-nilai kemanusiaan dengan dimensi tunggal seperti ekonomi, psikologis, sosial, dan spiritual dimiliki pada 5 informan, sedangkan nilai integratif (lebih dari 2 nilai) dimiliki 4 informan. Artinya nilai-nilai kemanusiaan tunggal umumnya dikaitkan dengan keterampilan pemanfaatan strategi *coping* dan pengambilan keputusan seseorang yang berorientasi pada pribadi-personal. Sedangkan nilai-nilai kemanusiaan yang terintegrasi umumnya berorientasi pada sosial-kolektif.

Strategi *coping* adalah segala usaha individu baik secara psikis maupun intrapsikis untuk mengelola tuntutan lingkungan dan menyelesaikan problem, agar mampu beradaptasi dalam situasi yang menekan. Secara umum terdapat 2 jenis strategi *coping*, yaitu pengelolaan masalah yang berorientasi pada masalah (*problem focused coping*) dan pengelolaan masalah berorientasi pada afek-emosi (*emotion focused coping*). Strategi *coping* yang dilakukan pasangan muslim dalam penelitian tersebut didasarkan atas

petunjuk dan nilai-nilai dalam Al-Quran surah Al Inshirah, mendukung hasil penelitian Istiqomah (2015) yang menunjukkan bahwa strategi *coping* pasangan muslim dapat berupa berpikir positif atau benar (*positive thinking*), bertindak positif atau benar (*positive acting*), dan berharap positif atau benar (*positive hoping*). Dengan demikian semua informan mendasarkan pada kebenaran ilahiah dalam melakukan *strategi coping*.

Adapun agama atau religiusitas menurut Allport dan Ross memiliki dua aspek orientasi yaitu orientasi religius intrinsik (*intrinsic religious*) dan orientasi religius ekstrinsik (*extrinsic religious*). Orientasi religius intrinsik menunjuk kepada bagaimana individu “menghidupkan” agamanya (*lives his/her religion*), sedangkan orientasi religius ekstrinsik menunjuk kepada bagaimana individu “mengggunakan” agamanya (*uses his/her religion*).

Mengacu pada orientasi religiusitas yang dikemukakan Allport dan Ross di atas, maka dapat dijelaskan bahwa semua informan penelitian memanfaatkan 2 kategori orientasi religiusitas, yaitu instrinsik dan ekstrinsik. Orientasi instrinsik secara umum dimanfaatkan untuk relasi dengan pasangan, sedangkan orientasi ekstrinsik secara umum dimanfaatkan dalam relasi dengan anak. Artinya semua informan mampu menginternalisasi orientasi nilai-nilai spiritualitas yang dimiliki dengan cara mengimplementasikan dalam kehidupan riil mereka dengan menyesuaikan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi. Saat relasi dengan pasangan (suami-istri) informan memanfaatkan orientasi intrinsik dengan tujuan memperkuat relasi di antara suami-istri untuk memperkokoh filosofi kerumahtanggaan mereka. Adapun saat relasi dengan anaknya, informan lebih banyak memanfaatkan nilai-nilai ekstrinsik dengan tujuan untuk melindungi dan mengendalikan perilaku anak-anak mereka.

**Tabel 3.**  
**Pemaknaan Spiritual Well-Being Informan dalam kehidupan Sosial-Masyarakat**

No	Informan	Aspek Relasi Kehidupan Bertetangga	Aspek Relasi Kehidupan Beragama
1	LP	Toleransi dengan lingkungan sekitar antar wargasetiap saatdengan cara seguyup rukun dan saling menghargai satu sama lain yang penting menghormati	Jangan membedakan orang-orang tapi pada saat kegiatan agama bisa dibedakan; yang penting urusanmu urusanmu urusanku-urusanku tidak saling mengganggu, tidak saling ngerecokin, berbaur apa adanya
2	SA	Tepo sliro tidak membedakan dari strata manapun atau agama apapun	Fokus pada amaliah kultural yang menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan yang sudah ada tanpa campur tangan dari struktural (pemerintah atau pengurus), seperti dari mushola atau kumpulan-kumpulan
3	NM	Toleran bermasyarakat sewajar-wajarnya dalam arti membiarkan adanya perbedaan karena permasalahan banyak yang berbeda seperti agama, asal tidak menyangkut aqidah, yang jelas untuk kehidupan sehari-hari biar selaras	Menggunakan pendekatan kultural seperti tahlilan (membaca tahlil), ziarah (berziarah ke makam orang sholeh), dan berjanjen(membaca sholawat) dalam pengamalan agama di masyarakat baik secara individual maupun kolektif
4	RI	Terhadap sesama muslim maupun non muslim menghormati paham lain karena semuanya memiliki pemahaman masing-masing	Umat tinggal memilih mana madzab yang sesuai dan sreg dengan keyakinannya. Dalam NU ada 4 madzab yaitu Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hambal . Mereka berbeda dalam pemahaman amaliah dan itu tidak masalah
5	JF	Mengajak untuk terlibat pada orang-orang di sekitar yang belum tahu. Adapun pada orang-orang yang sudah terlibat memberi pembinaan	Memberikan contoh amalan-amalan yang positif, membiasakan bersikap terbuka, berbaik sangka, melakukan konfirmasi, serta membangun karakter
6	IR	Mengedepankan penyelesaian masalah melalui penjelasan dan dialog	Mengimplementasikan ibadah dalam bentuk amalan pada kehidupan sehari-hari, mengenalkan dan melakukan pembatasan terkait dengan aturan pergaulan dan interaksi dengan lawan jenis
7	SM	Berikhtiar dengan halus, seperti mendekati,berdialog, tetapi perlu disampaikan adanya konsekuensi	Di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja berbuat kebaikan semampunya (beramal), berbuat jujur dan jangan menggunakan hak-hak orang lain
8	IW	Mengajak mengikuti aturan dan menolak melanggar aturan pada lingkungan terdekat dulu, termasuk menyalurkan rizki, baru ke luar,memberikan manfaat pada orang lain	Mengembangkan tempat kerja dengan prestasi,memberikan peringatan dankonsekuensi



9	JW	Berbuat baik terhadap sesama, berdisiplin dalam kebaikan, serta membantu kebutuhan orang lain	Memberikan pelayanan dalam hal kebaikan di lingkungan kerja maupun di lingkungan rumah, dan beribadah dengan khusus
---	----	---	---

**Sumber:** Wawancara (2013)

Nampak pada tabel 2 di atas bahwa orientasi religiusitas informan difungsikan secara berbeda. Saat relasi dengan pasangan orientasi intrinsik dimanfaatkan untuk memaknai kehidupan pernikahan dengan asumsi akan memperkuat dan memperkokoh ikatan tali pernikahan sehingga tercipta tujuan kehidupan yang sakinah, mawaddah, wa rahmah. Sedangkan orientasi ekstrinsik dimanfaatkan untuk mengendalikan situasi dan kondisi yang berkaitan dengan lingkungan termasuk relasi dengan anak. Hal ini terjadi karena relasi dengan anak lebih banyak memanfaatkan konsekuensi emosional dibandingkan dengan relasi dengan pasangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Swanson dan Byrd yang dikutip Istiqomah (2015) bahwa orientasi religius intrinsik melihat setiap kejadian melalui kacamata religius sehingga tercipta makna, sebaliknya orientasi religius ekstrinsik lebih menekankan pada konsekuensi emosional dan sosial. Selanjutnya dijelaskan bahwa keberagamaan intrinsik merupakan keseluruhan perilaku seseorang yang diusahakan berdasarkan agama yang diyakininya, dan keberagaman ekstrinsik merupakan suatu perilaku seseorang yang menggunakan agama untuk tujuan-tujuan yang lain atas dasar kepentingan. Sesuai dengan ajaran Islam dalam hadits Rasulullah terdapat 4 nilai-nilai Islam yang dapat dipakai oleh seorang Muslim dalam orientasi kehidupannya (berkeluarga) yaitu: (1) harta atau ekonomi; (2) kecantikan-ketampanan atau fisik; (3) status sosial; dan (4) agama atau spiritual-religiusitas. Namun yang terbaik dan paling utama adalah orientasi agama atau spirit-religiusitas.

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil wawancara pada semua informan yang terkait dengan aspek relasi kehidupan sosial-masyarakat pada kategori kehidupan bertetangga menunjukkan bahwa nilai yang menjadi dasar dalam kehidupan bertetangga pada masing masing informan bervariasi, seperti: informan 1 (LP) dan 2 (SA) menunjukkan orientasi nilai egaliter (sosial);

informan 3 (NM) berorientasi pada nilai toleransi-egaliter (sosial); informan 4 (RI) berorientasi pada nilai toleransi (sosial); informan 5 (JF) dan 8 (IW) berorientasi pada persuasif; informan 6 (IR) dan 7 (SM) berorientasi pada dialog; serta informan 9 (JW) berorientasi pada donasi. Adapun dalam hal kehidupan beragama nampak bahwa nilai nilai informan kurang terpolarisasi karena hanya berorientasi pada 3 nilai yaitu: orientasi sosial-budaya pada informan 1 LP), 2 (SA), 3 (NM), dan 4 (RI); orientasi akhlak-perilaku pada informan 5 (JF), 6 (IR), dan 7 (SM); serta orientasi etos kerja pada informan 8 (IW), dan 9 (JW).

Terdapat 2 kelompok informan yang memiliki latar belakang filosofi yang berbeda, sehingga berimplikasi pada adanya variasi skala prioritas dalam kehidupan keagamaannya. Namun demikian semua informan lebih mengacu pada konsep agama sebagai tujuan akhir kehidupan (*religion as end*) dengan implementasi yang berbeda. Hal ini sesuai dengan analisis Allport dan Ross mengenai kecenderungan pemeluk agama dalam menempatkan agama di kehidupannya, bahwa terdapat tiga konsep tentang orientasi agama, yaitu *religion as end* (agama sebagai tujuan akhir), *religion as mean* (agama sebagai alat), dan *religion as quest* (agama sebagai pencarian). Setiap orientasi agama tersebut diasumsikan memberi dampak yang nyata terhadap pemeluk agama dalam menjalankan praktik kehidupannya sehari-hari, meskipun bisa saja berbeda aktualisasinya.

Hasilnya pada aspek kehidupan sosial-masyarakat kelompok NU lebih berorientasi pada nilai-nilai yang berorientasi sosial-kultural, seperti toleransi dan egalitarian, sedangkan kelompok Muhammadiyah lebih berorientasi pada nilai-nilai personal-pribadi, seperti dialog berderma, dan persuasi. Temuan ini mendukung pernyataan Nugroho (2012) bahwa perbedaan NU-Muhammadiyah lebih ke arah khilafiah-amaliah bukan hal substansi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua informan dengan latar belakang filosofi-spiritual terkait mampu memaknai nilai-nilai yang dimiliki dan mampu

### Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan paparan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan terkait dengan penelitian ini, yaitu: (1) Semua informan mampu memahami, memaknai, dan menginternalisasi nilai-nilai kehidupan spiritual mereka dalam rangka mencapai *well-being* atau kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga; (2) Informan dengan latar belakang filosofi keagamaan yang berbeda menunjukkan variasi pemaknaan dan implementasi yang berbeda dalam kehidupan berkeluarga maupun bersosial-masyarakat; (3) Kehidupan spiritual-keagamaan informan berorientasi intrinsik dan ekstrinsik yang

### Ucapan Terima Kasih

Bersama ini kami ucapkan terima kasih pada LPPM Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Ditjen Dikti sebagai penyandang dana

### Daftar Pustaka

Anganthi, NRN. 2015. Well-Being dalam Perspektif Spiritualitas Islam. *Prosiding. Seminar Nasional Psikologi dan Kemanusiaan di Universitas Muhammadiyah Malang*, 13-14 Februari.

Anganthi, NRN dan Uyun, Z. 2014. Spiritualitas Sebagai Nilai Ketahanan Keluarga: Studi Kasus pada Karyawan Pendidikan Tinggi Berbasis Agama di Surakarta. *Prosiding. Seminar Nasional di Universitas Merdeka Malang*, 21 Juni.

Anganthi, NRN. 2010. Kualitas Hidup Pekerja Industri Batik dalam Perspektif Stakeholders, Skala Usaha, dan Demografi. *Disertasi*. Yogyakarta: Program Doktor Psikologi Fakultas Psikologi UGM.

Chanfreau, J., Lloyd, C., Byron, C., Roberts, C., Craig, R., DeFeo, D., and McManus. S.

mengimplementasikan dalam kehidupan kesehariannya, sehingga tercapai kehidupan keluarga yang berkualitas (*family well-being*).

disesuaikan dengan tujuan pemenuhan kebutuhan dan tantangan kehidupan yang dihadapi. Implikasi dari hasil temuan berupa saran pada pihak-pihak terkait, yaitu: (1) bagi informan, perlu menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang berorientasi intrinsik pada saat berinteraksi (relasi) dengan anak maupun anggota keluarga lain; (2) bagi peneliti, perlu melibatkan informan dari pasangan atau melihat dari perspektif istri, serta anak atau anggota keluarga lain yang tinggal bersama; (3) bagi pasangan yang hendak menikah, perlu komunikasi dan dialog terbuka untuk menentukan visi-misi keluarga.

penelitian. LPPM UMS dalam skim penelitian Perekom dan Ditjen Dikti dalam skim penelitian Fundamental.

2008. *Predicting Wellbeing*. Nat Cen Social Research. England.

Cohen, A.B., and Kathryn A.J. 2012. *Running Head: Religion & Well-being. Religi on and Well-being: A Psychological Perspective*.

Concilis, RAJD. 2013. *Spirituality: Living Succesfully*. IMESO.

Dailey, S.F., Jennifer, R. Curry., Melanie C. Harper, Holly J. Hartwig Moorhead, and Carman S. Gill. 2011. *Exploring The Spiritual Domain: Tools for Integrating and Religion in Counseling*.

Dodge, R., Annete P. Daly, Jan Huyton, and Lalage D. Sanders. 2012. The Challenge of Defining Wellbeing. *International Journal of Wellbeing*. Vo. 2.No. 3. Page.222-235. DOI. 10.5502/ijw.v2i3.4.

- Dogan, T. (Ed). 2014. *The Journal of Happiness & Well-Being*. Theory, Research, and Practice. Volume 2. Issue 1. January. Niğde-Turkey.
- Dwairy, M. 2006. *Counseling And Psychotherapy With Arabs and Muslims. A Culturally Sensitive Approach*. Teachers College Press. Columbia University. New York.
- Hadhiri, C. 2005. *Klasifikasi Kandungan Al Quran*. Gema Insani. Jakarta.
- Henry, M.I., Mitstifer, D.I. and Smith, F.M. (Eds). 1998. *Toward a Theory of Family Well-Being II*. Kappa Omicron Nu Honor Society. Tennessee.
- Istiqomah, N. 2015. Strategi Coping pada Pasangan Pernikahan Berorientasi Nilai Nilai Islam. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ivtzan, I., Christine P.L. Chan, Hannah E. Gardner, and Kiran Prashar. 2011. Linking Religion and Spirituality with Psychological Well-being: Examining Self-actualization, Meaning in Life, and Personal Growth Initiative. *Journal of Religion and Health*. Vol. 48. No. 1. DOI.10.1007/s10943-011-9540-2.
- Kashdan, T.B., and John B. Nezlek. 2012. Personality and Social Psychology. *Bulletin*. Whether, When, and How Is Spirituality Related to Well-Being? Moving Beyond Single Occasion Questionnaires to Understanding Daily Process. DOI: 10.1177/0146167212454549. Published by Sage.
- Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-44. 2000. *Pedoman Kehidupan Islami Warga Muhammadiyah*. Jakarta, 8-11 Juli.
- Koenig, H.G. and Shohaib, S.A. 2014. Health and Well-Being in Islamic Societies. Background, Research, and Applications. Book Chapter 2. Springer International Publishing. Switzerland.
- MacDonald, D.A., and Harris L. Friedman. 2002. Assessment Of Humanistic, Transpersonal, And Spiritual Constructs: State Of The Science. *Journal of Humanistic Psychology*, Vol. 42. No. 4, Fall Page: 102-125. DOI: 10.1177/002216702237126. Sage Publications.
- Masters, K.S., and Glen I. Spielman. 2007. Prayer and Health: Review, Meta-Analysis, and Research Agenda. *Journal Behavior Medicine*. Vol. 30. Page. 329-338. DOI 10.1007/s10865-007-9106-7. Springer Science+Business Media, LLC.
- Mitstifer, D.I. (Ed). 1996. *Toward a Theory of Family Well-Being*. Kappa Omicron Nu Honor Society. Tennessee.
- Mental Health Foundation. 2006. The Impact of Spirituality on Mental Health. *A Review Literature*.
- Nugroho, MYA. 2012. Fiqh Al-Ikhtilaf NU-Muhammadiyah. *Free E-Book*.
- Poston, DJ and AP. Turnbull. 2004. Role of Spirituality and Religion in Family Quality of Life for Families of Children with Disabilities. *Education and Training in Development Disabilities*. Hal. 95-108. Vol 2, No. 39.
- Prilleltensky, O. 2004. Disability and Well-being: Challenges and Possibilities. *Educational and Psychological Studies* University of Miami. USA.
- Ruini, C. 2014. The Use of Wellbeing Therapy in Clinical Settings. *Journal of Happiness and Wellbeing*. Vol. 2. No. 1. Page. 198-206.
- Underwood, L.G., and Jeanne A. Teresi. 2002. The Daily Spiritual Experience Scale: Development, Theoretical Description, Reliability, Exploratory Factor Analysis, and Preliminary Construct Validity Using Health-Related Data. *Journal of Annual Behavior Medicine*. Vol. 24. No. 1. Page. 22-33. MI: The Society of Behavioral Medicine.
- Vaughan, F. 2003. What is Spiritual Intelligence ? *Journal of Humanistic*

*Psychology*.Vol.42. No. 2.Page.16-33. Sage Publication.

White S.C. 2008. *But What is Wellbeing ? Framework for Analysis in Social and Development Policy and Practice*. Centre for Development Studies and ESRC Research Group on Wellbeing in Developing Countries.

Wollny, I., Apps, J., and Henricson, C. 2010. *Can Government Measure Family Well-Being ?A Literature Review*. Research and Policy for The Real World. London: Family and Parenting Institute.

Yücel, S., and Nursi,S. 2010. *Prayer And Healing In Islam*. Clifton: Tughra Books.